



FENOMENA PINDAH AGAMA PADA UMAT BUDDHA VIHARA BUDDHA GAYA DI DESA PEJAMBON KECAMATAN NEGERIKATON KABUPATEN PESAWARAN PROVINSI LAMPUNG

Riska Ayu Lestari

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya
riska.ayu.lestari@sekha.kemenag.go.id

Anwar Aman

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya
anwar.aman@sekha.kemenag.go.id

Kunarso Kunarso

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya
qyunarso@gmail.com

Riwayat Artikel:

Received: 15-10-2024

Revised: 20-11-2024

Accepted: 31-12-2024

Doi:

[https://doi.org/10.69835/
jpd.v11i2.548](https://doi.org/10.69835/jpd.v11i2.548)

Abstract:

This research aims to find out why this phenomenon of changing religions can occur in the congregation of the Gaya Buddhist Vihara in Pejambon Village, Lampung, to find out the impact felt after changing religions and to find out how to overcome the phenomenon of changing religions that occurs. This research uses qualitative research with a phenomenological approach. The subjects in this research were Buddhists who had converted and Buddhist religious figures at the Gaya Buddha Vihara in Pejambon village, Lampung. Data collection techniques are carried out in three ways, namely observation, interviews and documentation. Data were analyzed using the Miles, Huberman and Saldana model. Data validity techniques are carried out using credibility, transferability, dependability and confirmability. The results of this research found that the factor that influenced the occurrence of conversion among Buddhists at the Gaya Buddha Vihara in Pejambon village, Lampung was the marriage factor. Marriages carried out by couples who have different beliefs because of these factors give rise to impacts felt by the perpetrators in the form of positive and negative impacts. Positive impacts include happiness and lots of support, negative impacts include family dislike, sadness, regret and compulsion. Given the factors and impacts of changing religions, a solution was found to prevent this from happening again by carrying out regular coaching and choosing partners who share the same faith.

Key words: phenomenon, changing religions, people.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengapa fenomena pindah agama ini bisa terjadi pada umat Vihara Buddha Gaya desa Pejambon Lampung, mengetahui dampak yang dirasakan setelah melakukan pindah agama serta untuk mengetahui cara mengatasi fenomena pindah agama yang terjadi. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan dengan pendekatan fenomenologi. Subjek dalam penelitian ini adalah umat Buddha yang melakukan pindah agama dan tokoh agama Buddha di Vihara Buddha Gaya desa Pejambon, Lampung. Teknik pengumpulan data melalui tiga cara, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model Miles, Huberman dan Saldana. Teknik keabsahan data dilakukan dengan uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmasiabilitas. Hasil penelitian ini menemukan bahwa faktor yang mempengaruhi terjadinya pindah agama pada umat Buddha di Vihara Buddha Gaya desa Pejambon, Lampung yaitu adanya faktor pernikahan. Pernikahan yang dilakukan oleh pasangan yang memiliki keyakinan berbeda karena adanya faktor tersebut menimbulkan dampak yang dirasakan oleh pelaku berupa dampak positif dan dampak negative. Dampak positif meliputi bahagia dan banyaknya dukungan, dampak negative meliputi ketidaksukaan keluarga, duka, penyesalan dan keterpaksaan. Dengan adanya faktor dan dampak pindah agama maka ditemukan solusi untuk pencegahan hal tersebut kembali terjadi dengan melakukan secara rutin dan memilih pasangan yang seiman.

Kata kunci: fenomena, pindah agama, umat.

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial sekaligus makhluk individual, yang memiliki perbedaan satu dengan lainnya. Perbandingan ini yang menjadi pemicu seseorang baik individu maupun kelompok sosial menyukai atau tidak menyukai suatu objek. Kondisi seperti ini tergantung pada individu mengapa objek tersebut berdasarkan persepsinya. Adanya persepsi tersebut, akan muncul sikap, yaitu suatu keinginan seseorang yang stabil dalam berperilaku atau bertindak di dalam situasi tertentu (Ilahi, K., Rabian, J., & Sarifandi, S., 2018: 1)

Individu merupakan dasar terbentuknya sebuah masyarakat, karena pada hakikatnya manusia adalah kelompok yang terdiri dari individu dan hidup di suatu daerah yang memiliki keinginan serta tujuan yang sama agar dapat memenuhi tujuan hidupnya. Manusia tidak akan bertahan hidup dengan kesendirian tanpa adanya individu lain. Karena hal tersebut manusia dikatakan sebagai makhluk sosial. Individu dapat bertindak secara kooperatif, yang berarti mereka telah membentuk suatu susunan masyarakat untuk melakukan hal sesuai dengan kondisi tertentu. Langkah yang mereka tangkap digunakan sebagai pemecahan masalah baik besar maupun kecil dalam kondisi yaitu bila individu bertindak secara kooperatif dalam memecahkan masalah, maka mereka akan dikatakan telah membentuk sebuah kelompok sosial atau masyarakat.

Kehidupan bermasyarakat tidak terlepas dari sebuah kepercayaan terhadap Tuhan yang diyakininya seperti halnya agama. Agama secara umum dapat diartikan sebagai ajaran, instruksi, perintah, larangan, peraturan yang diyakini oleh pemeluknya berasal dari kekuatan supernatural yang digunakan manusia sebagai kepercayaannya terhadap Yang Maha Kuasa dan digunakan sebagai panduan untuk bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat agama yang menentukan bahwa agama adalah pedoman hidup, berbagai aturan yang menjadikan hal ini sebagai pedoman hidup yaitu terdiri dari instruksi berpikir, instruksi dalam menilai sesuatu dari ajaran yang menjadi pedoman hidup. Agama juga dapat dikatakan sebagai pokok dan dasar dari kepercayaan sekelompok manusia terhadap suatu zat (Tuhan).

Kepercayaan dimulai dengan melakukan penguatan terhadap keberadaan Tuhan yang agung dan memiliki kekuasaan mutlak tanpa batas dan memiliki. Hal ini dapat dikatakan bahwa agama bukan suatu zat yang bisa berdiri sendiri, melainkan zat melekat dan menyatu pada zat lain, yaitu pada diri manusia yang beragama. Kalimat kepercayaan menurut Haris adalah sebuah, penerimaan, tuntutan, pengikatan, pemujaan serta kalimat lain yang sering digunakan sebagai perumusan definisi agama menuju pada zat yang melekat pada manusia (Haris, M., 2016: 16).

Kepercayaan atau agama tidak dipandang sebagai kata benda, melainkan sebagai kata sifat atau bahkan kata kerja karena semua definisi menunjuk pada keadaan atau aktivitas yang melekat pada diri manusia. Beragama menurut manusia merupakan kehendak yang tidak dapat dihindari. Manusia dalam beragama memiliki pandangan bahwa beragama merupakan landasan ilmiah dalam perilaku yang terjadi pada setiap manusia, hal tersebut membuat pemahaman baru bagi dirinya untuk mengenal Tuhan, siapa yang menciptakan bumi, langit dan segala sesuatu tentang bumi menjadi pertanyaan besar bagi setiap manusia, lalu mereka akan mencari agama yang sesuai dengan pandangannya, dalam ajaran Buddha terdapat pernyataan bahwa tidak menyarankan umatnya mempercayai dan melakukan penyembahan dengan cara pengharapan tanpa adanya usaha untuk meraihnya, tetapi sebenarnya tujuan puja bakti yang sebenarnya, yaitu untuk menghormati dan menjalankan ajaran Buddha, maka harus ditekankan lagi bahwasanya umat Buddha tidak melakukan penyembahan dan tidak melakukan pengharapan. Akan tetapi, sebagai makhluk sosial, umat Buddha memiliki hasrat dan pengharapan, seperti ingin memiliki banyak harta, ingin menjadi kaya, dan lain-lain. Hendaknya jika seseorang ingin memenuhi tujuannya, umat Buddha diharapkan bisa menjalani hidup dengan di penuhi perbuatan baik. Perbuatan tersebut bisa dimulai dari tubuh, pengucapan, kemudian pikiran. Sesudah melakukan perbuatan baik yang sudah dilakukannya agar dapat menghasilkan kebahagiaan sebagaimana diinginkan.

Ajaran Buddha, terdapat tiga tujuan hidup, yaitu kebahagiaan di dunia, Bahagia sesudah kehidupan, akhirnya mencapai surga atau dunia kebahagiaan lainnya. Tujuan tertinggi dari kehidupan adalah mencapai *Nibbana*. *Nibbana* bukanlah surga atau alam, tapi kebebasan terlahir kembali. Agar dapat mencapai tujuan akhir kebahagiaan, seseorang harus selalu berusaha berbuat

baik dengan menerapkan Jalan Mulia Beruas Delapan dalam kehidupan. Jalan Mulia Beruas Delapan yakni terdiri dari Pandangan Benar, Pikiran Benar, Ucapan Benar, Perbuatan Benar, Penghidupan Benar, usaha Benar, Kesadaran Benar, dan Konsentrasi Benar. Hal ini memungkinkan seseorang dapat merasakan kebahagiaan hidup. Kemudian ketika keinginan dan harapan muncul, maka bisa menyatakan tekad yang sudah dijelaskan. ([https://samaggi-phala.or.id/naskah-dhamma/ketuhanan dalam agama buddha/](https://samaggi-phala.or.id/naskah-dhamma/ketuhanan%20dalam%20agama%20buddha/) diakses pada tanggal 13 Februari 2023). Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis pada 23 Januari 2023 di Vihara Buddha Gaya desa Pejambon Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran memiliki penduduk yang menganut berbagai kepercayaan artinya, agama yang dijadikan keyakinan masyarakat desa Pejambon yakni Buddha, Islam dan Kristen. Agama merupakan tatanan sosial yang dibentuk oleh pemeluknya dan mengalami proses pada kekuatan yang tidak memiliki dasar pengalaman dan dipercaya dapat membawanya mencapai keamanan dan kebahagiaan. Sebagian besar penduduk desa Pejambon adalah penganut agama Islam, akan tetapi dengan banyaknya anggota kelompok yang mereka miliki lebih banyak dari sebagian kecil umat Buddha dan Kristen pemeluk dari masing-masing tersebut tidak pernah berperilaku rasisme terhadap agama satu dengan lainnya. Karakteristik kepercayaan di setiap daerah tentu saja berbeda-beda. Ciri dari penduduk desa lebih kepada sikap kekeluargaan, kerja sama dan tenggang rasa antar sesama. Nilai-nilai religius merupakan faktor terpenting dari segala interaksi dan aktivitas penduduk desa, maka tidak heran jika penduduk desa lebih memiliki agama yang komprehensif dibandingkan dengan penduduk perkotaan yang individualis. desa Pejambon Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran merupakan contoh dalam penerapan toleransi umat beragama. Ikatan cinta kasih antar umat Buddha, Islam dan Kristen di desa Pejambon yang melambangkan ke-Bhinneka Tunggal Ika. Perbedaan yang dimiliki tidak mengurangi rasa semangat umat Buddha, Islam dan Kristen untuk selalu menjaga kerukunan, saling menghargai dan tenggang rasa.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis pada 23 Januari 2023, diperoleh masyarakat desa Pejambon, Lampung hidup saling berdampingan dan saling membantu dengan lainnya walaupun memiliki banyak perbedaan akan tetapi kehidupan di desa Pejambon tersebut sangatlah baik, hidup rukun dan sedikit masalah sosial, membawa pengaruh dan kohesi umat beragama. Sikap tenggang rasa di desa ini menciptakan tidak adanya sikap membeda-bedakan, meskipun terdapat perbedaan golongan pada masyarakat. Perselisihan antar tokoh agama, perangkat desa dan masyarakat tidak pernah terjadi, jika terdapat masalah sosial yang sedang terjadi selalu diselesaikan dengan baik dan diskusi. Berusaha saling merangkul dan mendorong perkembangan desa, perdebatan tidak pernah muncul karena tingginya toleransi masyarakat. Toleransi beragama yang tercermin dan nyata, yaitu: Saat umat Buddha merayakan hari besar, baik umat Islam maupun Kristen diundang untuk menghadiri acara tersebut, begitupun sebaliknya. Demikian pula, persahabatan antar umat beragama dibudidayakan selama perayaan hari raya Waisak umat Muslim dan Kristen mengunjungi rumah umat Buddha untuk menjalin silaturahmi, begitupun sebaliknya. Umat Buddha,

Kristendan Islam pada hakekatnya masih satu saudara.

Indonesia yang merupakan negara kepulauan dengan banyak bahasa, suku dan budaya. Walaupun sekarang masyarakat Indonesia telah menjadi masyarakat modern. Namun, masyarakat tersebut masih percaya dengan warisan dari para leluhur. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia yang masih berpegang teguh pada kepercayaan atau keyakinan kuno. Meskipun terdapat agama disetiap masyarakat di Indonesia, kepercayaan terdahulu hidup dalam kebudayaan masyarakat dalam berbagai bentuk perilaku.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan pada 25 Januari 2023, peroleh umat Buddha biasanya datang ke Vihara Buddha Gaya desa Pejambon, Lampung untuk merayakan hari-hari besar dan beribadah. Ada juga Festival Suro yang diikuti tokoh agama dan masyarakat desa pejambon. Perayaan satu suro di selenggarakan bersama dengan tujuan untuk lebih mempererat tali silaturahmi antar penduduk desa pejambon. Dulu hingga sekarang, kerukunan selalu terjalin dengan baik, tidak pernah ada masalah antar umat beragama. Silaturahmi terus terjalin, komunikasi terjalin baik, dan ikatan kekeluargaan terjalin. Akan tetapi dengan adanya hal tersebut tidak menutup kemungkinan seseorang tidak melakukan perpindahan agama.

Masyarakat Indonesia masih menganut stigma atau pemikiran bahwa agama yang mereka yakini dapat mengabdikan keinginan dan harapan. Hal inilah yang menyebabkan kedudukan agama pada kehidupan bermasyarakat semakin hari semakin memudar. Individu yang merupakan suatu kelompok sosial, keinginan yang dimilikinya juga semakin meningkat. Keinginan ini yang menjadikan persoalan muncul guna memenuhi keinginan tersebut. Jika akar dari keinginan itu ada hal tersebut akan memudahkan keinginannya terpenuhi namun jika akar tersebut tidak ada seseorang harus berusaha agar mendapatkan keinginannya. Hal ini yang menjadikan peran fungsi agama untuk masyarakat Pejambon. Manusia sebagai makhluk sosial selalu menerima tantangan hidup terdapat tiga hal yang dikatakan sebagai tantangan yakni: Kesulitan, ketidaktepatan, dan ketidakmampuan, maka untuk mengatasi ini manusia akan menghadap agama, kondisi yang membawa manusia meyakini bahwa agama mempunyai kekuatan yang mampu menolong manusia. Kehidupan manusia semakin lama semakin bertambah. Kondisi ini berjalan bersamaan dengan perkembangan ilmu teknologi dan ilmu pengetahuan. Manusia sebagai unsur dari makhluk sosial, keinginan yang semakin meningkat. Keinginan semakin bertambah ini yang membawa permasalahan pemuasan. Apabila permasalahan pada manusia menjadi masalah sosial, dan masalah masyarakat kemudian mengkristal sebagai masalah negara, seperti masalah yang terjadi pada perpindahan agama yang membutuhkan penyelesaian dan pernyataan yang sungguh-sungguh. Menurut teori alasan mengapa individu menyimpang dari agama aslinya sudah jelas sebagai faktor pendorong ketika mempertimbangkannya sedangkan alasan memilih agama baru adalah sebagai faktor daya tarik.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada 23 Januari 2023, diperoleh informasi bahwa masyarakat desa Pejambon, Lampung pada awalnya banyak menganut agama Buddha, akan tetapi sejak awal tahun 2000 banyak

terjadi perpindahan agama. Hal ini yang membawa perubahan terhadap cara pandang seseorang terhadap agamanya sendiri. Perubahan ini terjadi di lingkungan masyarakat desa Pejambon. Bukan hanya pada Vihara Buddha Gaya desa Pejambon yang mengalami umatnya melakukan perpindahan agama, namun sebagian umat vihara melakukan perpindahan agama dengan masalah yang mereka alami seperti melakukan perpindahan agama karena pernikahan, faktor ekonomi, keluarga ataupun konflik batin dalam diri. Banyaknya umat Buddha yang ada di desa Pejambon ada beberapa dari mereka melakukan pindah agama, yang tadinya beragama Buddha sekarang menjadi pemeluk agama lain seperti Islam maupun Kristen. Penyebaran agama Islam di desa Pejambon mudah yaitu dengan mengadakan acara keagamaan, bahkan jika itu sulit untuk diajarkan waktu itu masyarakat Pejambon mayoritas adalah pemeluk agama Buddha. Sebaliknya pada masa sekarang ini umat Buddha terancam habis walaupun sudah banyak sekali kegiatan atau cara mempengaruhi seseorang untuk tertarik masuk ke dalam agama Buddha mulai dari acara keagamaan seperti perayaan hari besar agama Buddha pembabaran Dhamma yang selalu dilaksanakan setiap minggunya, hal itu minim mempengaruhi seseorang untuk memiliki kesadaran melakukan penyebaran agama. Setelah melihat kejadian ini, terutama di Vihara Buddha Gaya yang umatnya makin berkurang. peneliti tertarik melakukan penelitian terkait dengan adanya fenomena pindah agama. Selain itu para umat yang hidup harmonis tanpa adanya pertentangan dalam hidup bersosialisasi, namun mengapa masih banyak orang yang memiliki pandangan minim mengenai agama sehingga mereka berupaya untuk melakukan perpindahan agama. Pindah agama merupakan suatu bentuk tindakan untuk mengubah pemahaman dan agama baru yang pastinya memiliki dampak bagi seseorang yang melakukan perpindahan agama tersebut.

Peneliti temukan dari hasil observasi yang dilakukan pada 23 Januari 2023, yaitu dampak dari pindah agama pada umat Buddha Vihara Buddha Gaya Pejambon, Lampung, yakni: (1) Dampak pindah agama terhadap individu adalah ketidaknyamanan atau kecemasan batin dan hilangnya rasa percaya diri terhadap masyarakat. Namun ada juga seseorang yang mengalami dampak baik terhadap dirinya sendiri seperti mendapatkan jalan kedamaian dan kebahagiaan serta diterimanya seseorang tersebut dalam bermasyarakat. (2) Dampak pindah agama terhadap keluarga adalah tuturan tidak menyenangkan dari masyarakat sekitar kepada seseorang yang melakukan perpindahan agama tersebut. Akan tetapi tidak semua keluarga mendapatkan perlakuan seperti itu oleh masyarakat, seperti yang telah dijelaskan bahwa hal ini memiliki dua dampak yaitu positif dan negatif. (3) Dampak pindah agama dalam kehidupan sosial yaitu saat seseorang memutuskan untuk pindah agama, niscaya dia akan mendapatkan konsekuensi sosial dari apa yang dia pilih, konsekuensi tersebut bisa berupa perlakuan tidak adil, diskriminasi dan tekanan batin. Kondisi ini terbentuk, karena hasil dari dampak yang muncul saat seseorang melakukan perpindahan agama. Dengan adanya hal tersebut, agar seseorang memiliki pandangan yang kokoh terhadap agama yang dianut, peneliti sebagai seorang umat Buddha menginginkan perkembangan terjadi di agama yang dianutnya. Sehingga dengan melakukan penelitian ini, peneliti dapat faktor yang mempengaruhi

seseorang melakukan pindah agama dan menemukan cara untuk mencegah terjadinya pindah agama.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Fenomena Pindah Agama pada Umat Buddha Vihara Buddha Gaya di Desa Pejambon Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab dari seseorang melakukan pindah agama di Vihara Buddha Gaya, Pejambon.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis yang menekankan pada berbagai aspek subjektif dari perilaku manusia supaya dapat memahami tentang bagaimana dan apa makna yang mereka bentuk dari berbagai peristiwa dalam kehidupan mereka sehari-hari (Bogdan dan Biklen dalam Novitasari, Y. F., 2014: 8). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik nontes, yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik keabsahan data dalam penelitian Sugiyono meliputi: validasi internal (credibility), validitas eksternal (transferability), reliabilitas (dependability), dan objektivitas (confirmability). Validitas internal (credibility) dilakukan dengan: perpanjangan pengamatan, peningkatan ketentuan dalam penelitian, triangulasi, bahan referensi, dan member check (Zulkifli., Kalangi. L., & Manossoh. H, 2017: 171).

HASIL DAN DISKUSI

1. Faktor Penyebab Terjadinya Pindah Agama

Faktor pindah agama yang dilakukan oleh umat Buddha di Vihara Buddha Gaya desa Pejambon yang paling dominan adalah faktor pernikahan. Perpindahan agama yang disebabkan karena pernikahan sering terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan bersama informan diketahui bahwa faktor perpindahan agama terjadi pada saat seseorang yang ingin menikah namun kedua mempelai memiliki keyakinan yang berbeda dan pada akhirnya untuk membuat persetujuan salah satu dari pihak tersebut mengalah dan berpindah ke agama yang pasangannya anut. Keinginan melakukan pindah agama mengikuti agama suami ataupun mengikuti agama istri merupakan pertimbangan akhir dari segala kebingungan umat beragama pada saat dihadapkan pada pilihan tetap bertahan dengan agama yang sekarang mereka anut atau pindah mengikuti pasangannya yang memiliki keyakinan berbeda dengannya. Umat Buddha yang telah menjalani perubahan status agama karena faktor pernikahan mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan seseorang. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis bersama informan mereka menyatakan bahwa:

“Ooo. Sebabnya karena calon istri saya itu agamanya Islam sedangkan saya dulu agama Buddha, jadi kalau diwali nya orang Islam itu gak

boleh kalau agama gak pindah jadi harus pindah jadi yang laki-laki itu harus ikut yang perempuan kemudian saya ikut karena saya sudah cinta”.

Berdasarkan informasi tersebut, perpindahan agama yang terjadi pada umat Buddha di Vihara Buddha Gaya desa Pejambon, Lampung karena kedua mempelai yang akan melaksanakan pernikahan memiliki keyakinan yang berbeda akan tetapi pada dasarnya syarat pernikahan adalah harus memiliki agama yang

sama, jadi salah satu dari pasangan tersebut harus melakukan perpindahan agama agar pernikahan tersebut bisa berlangsung.

Pernikahan merupakan hal yang sudah tidak asing lagi kita dengar, sebagai makhluk hidup demi melanjutkan keturunan sebagai penerus peradaban manusia pastinya dengan hidup berpasangan sebagai laki-laki dan perempuan. Akan tetapi cenderung pula di temukan pasangan yang memiliki keyakinan yang berbeda hal ini merupakan fenomena yang dapat merusak kehormonisan dalam kekeluargaan misalnya orang tua yang telah membina anaknya untuk berada dalam satu agama supaya melanjutkan apa yang orang tuanya telah pelajari juga dipelajari oleh anaknya namun pada suatu saat anaknya malah meninggalkan agama tersebut karna pernikahan suasana hati yang berantakan pastilah dirasakan oleh orang tua antara harus bahagia atau bersedih. Selain itu dampak yang terjadi karena pernikahan beda keyakinan yaitu berkurangnya popularitas umat dalam agama tertentu. Di Indonesia sendiri umat beragama khususnya buddhis bisa dikatakan minim dalam jumlah umatnya ditambah kecendrungan umat buddhis itu sendiri meninggalkan agamanya karna alasan pasangan maka semakin berkurang pula umat Buddhis itu sendiri.

2. Dampak Melakukan Pindah Agama

Dampak perpindahan agama yang akan peneliti perdalam terbagi menjadi tiga bagian yakni: (1) Dampak pindah agama terhadap individu adalah ketidaknyamanan atau kecemasan batin dan hilangnya rasa percaya diri terhadap masyarakat. Namun ada juga seseorang yang mengalami dampak baik terhadap dirinya sendiri seperti mendapatkan jalan kedamaian dan kebahagiaan serta diterimanya seseorang tersebut dalam bermasyarakat. (2) Dampak pindah agama terhadap keluarga adalah tuturan tidak menyenangkan dari masyarakat sekitar kepada seseorang yang melakukan perpindahan agama tersebut. Akan tetapi tidak semua keluarga mendapatkan perlakuan seperti itu oleh masyarakat, seperti yang telah dijelaskan bahwa hal ini pasti memiliki dua dampak yaitu positif dan negatif. (3) Dampak pindah agama dalam kehidupan sosial yaitu saat seseorang memutuskan untuk pindah agama, niscaya dia akan mendapatkan konsekuensi sosial dari apa yang dia pilih, konsekuensi tersebut bisa berupa perlakuan tidak adil, diskriminasi dan tekanan batin. Hal ini bisa terbentuk, karena hasil dari bagaimana ini muncul kemudian diketahui siapa yang melakukan hal tersebut kemudian apa yang akan terjadi padanya setelah melakukan perpindahan agama.

Dampak yang diterima seseorang apabila mereka memutuskan untuk

melakukan perpindahan agama, maka seseorang tersebut pasti akan merasakan dampak dari keputusannya tersebut terhadap masyarakat, seperti terciptanya keharmonisan dalam keluarga dengan kata lain, dampak perpindahan agama bisa bersifat positif atau bersifat negatif tergantung pelakunya, dan tidak lepas dari dampak lingkungan sosial keagamaan. Perpindahan agama yang terjadi ini menimbulkan dua dampak yaitu dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif yang dirasakan nya sendiri yaitu bahagia. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis bersama informan diketahui bahwa dampak bahagia setelah melakukan perpindahan agama yaitu: “Kalau agama itu semuanya bagus, baik juga, Cuma saya ini ya Buddha biasa aja ya enjoy enak, dapat rezeki juga”

Berdasarkan informasi tersebut, pelaku perpindahan agama merasakan kebahagiaan setelah menganut agama yang sekarang. Bahagia sendiri merupakan suatu keadaan pikiran atau perasaan kesenangan, kedamaian serta adanya rasa puas terhadap diri ketika menjalani kehidupan. Kebahagiaan yang timbul dalam hal ini karena adanya keinginan seseorang untuk melakukan perpindahan agama sebab adanya tujuan tertentu seperti mendapatkan pasangan yang mereka inginkan dan mereka cintai sehingga hal ini yang membawa seseorang terjun dan beralih dari agama yang sebelumnya ke agama yang sekarang. Mendapatkan dukungan banyak pihak juga merupakan dampak positif melakukan perpindahan agama. Dukungan yang diterima oleh individu tersebut seperti dari keluarga yang memiliki keyakinan sama dengannya sekarang maupun orang-orang yang berada di lingkungan tempat tinggalnya dan memiliki agama yang sama pula. Mereka yang memiliki pandangan tersebut telah mengerti akan arti agama yang sebenarnya, bahwa agama apapun yang akan dianut itu baik. Jika agama tersebut tidak baik niscaya tidak akan diakui oleh negara dan banyak penganutnya. Dampak positif yang diterima individu sama halnya dengan keluarga yang memiliki ikatan batin terhadap orang tua dengan anak yang melakukan perpindahan agama, seperti yang dikatakan oleh informan:

“Tanggapan keluarga saya semuanya ya baik-baik aja, itukan tinggal terserah yang mau melakukan yang penting sama-samasaling menjaga dan saling berbuat baik gitu aja. Menjaga agar kita tidak mencoreng agama lain satu menjaga keluarga dan satu lagi menjaga akidah agama itu”.

Berdasarkan informasi tersebut, banyaknya dukungan dari keluarga, kerabat, teman dan orang-orang yang berada di sekitarnya menjadi tujuan dari menjani perpindahan agama karena seseorang yang memberikan dukungan memberikan dampak positif kepada individu dan melengkapi kekurangan yang dimiliki dengan cara memberikan nasihat, perhatian, semangat, dan memperbaiki yang menjadi kekurangannya dari individu tersebut. Dukungan sendiri merupakan

sesuatu yang didukung, disokong, ataupun dibantu. Dukungan juga dikatakan sebagai dorongan ataupun motivasi, semangat dan nasehat kepada orang lain dalam situasi tertentu. Maka dapat disimpulkan bahwa dukungan merupakan sesuatu yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain untuk tetap bertahan dalam kondisi yang sedang ia hadap pada waktu itu. Dukungan yang dilakukan oleh keluarga, teman, ataupun tetangga kepada orang yang telah melakukan perpindahan ini bertujuan untuk menguatkan individu tersebut dalam menjalankan kewajibannya sebagai umat dari agama lain yang selumnya belum pernah mereka anut. Dukungan ini mampu menguatkan individu tersebut sebelumnya takut bahkan tidak percaya diri untuk menjalankan kehidupannya sebagai umat di agamanya yang sekarang.

Selain menimbulkan dampak positif saat melakukan perpindahan agama, hal ini juga dapat menimbulkan dampak negatif bagi pelaku yang melakukan perpindahan agama. Dampak negatif yang dirasakan setelah melakukan perpindahan agama yaitu banyaknya orang yang tidak menyukai, timbulnya perasaan sedih atau duka, penyesalan, dan keterpaksaan. Perasaan tidak suka adalah perasaan negatif atau ketidaknyamanan terhadap sesuatu atau seseorang. Ketidaksukaan yang dimiliki keluarga, kerabat, teman maupun orang-orang yang ada dilingkungan tempat tinggalnya. Anak yang masih tinggal bersama orang tua dan dalam asuhan orang tua telah berani mengambil keputusan yang memiliki pengaruh besar terhadap kehidupannya dimasa depan. Tidak heran jika tindakan ini memicu penolakan dan memunculkan berbagai dampak yang ditimbulkan dari keinginan anak untuk berpindah agama terhadap keluarga harmonis. Kondisi ini membuat komunikasi antar anggota keluarga menjadi merenggang. Kerenggangan terjadi karena rasa kecewa orang tua terhadap dirinya yang memilih untuk berbeda agama dengan orang tuanya dan pada akhirnya semakin memperburuk komunikasi antara orang tua dengan anak. Selain itu juga perilaku cuek keluarga terhadap seseorang yang melakukan perpindahan agama, perilaku cuek dan acuh yang menimbulkan permusuhan yang pendam. Situasi seperti banyak dirasakan oleh beberapa individu yang melakukan perpindahan agama.

Duka merupakan perasaan internal normal yang dialami seseorang sebagai reaksi terhadap keadaan. Duka dirasakan oleh seseorang sangat mempengaruhi kondisi psikologi, faktor penyebab pindah agama ini menyebabkan ketidakseimbangan emosi misalnya kesedihan, perasaan hati yang tidak enak dan tidak menentu serta adanya masalah hidup yang dihadapi membuat diri seorang individu tidak terkontrol. Seperti yang dikatakan oleh informan pada saat wawancara:

“ Ya sebenarnya sangat sedih orang kita kan umat Buddha yang kita lakukan hanyalah kesunyataan jadi kalau ada umat yang pindah agama tanpa sebab atau sebab karena pernikahan itu ya sangat sedih, kalau ajaran Buddha jika diselusuri itu pastiada semua jadi ya sangat sedih bagi saya selaku pandita”.

Berdasarkan informasi tersebut dengan adanya umat Buddha di Vihara Buddha Gaya yang melakukan perpindahan agama membawa duka atau

kesedihan bagi tokoh agama, keluarga dan bahkan seseorang yang telah melakukan tindakan itu sendiri. Duka terjadi karena tindakan yang dilakukan oleh seseorang itu sendiri, karena pada dasarnya didunia ini tidak ada akibat tanpa adanya sebab. Manusia bisa membentuk dirinya. Manusia bisa menjadi setan, orang baik, dan sebagainya. Tergantung pada apa yang dilakukannya. Artinya segala yang diterima oleh seseorang baik itu kondisi maupun situasi baik ataupun buruk tergantung dari perbuatannya. Keinginan seseorang untuk melakukan perpindahan agama dapat dianggap sebagai penyebab kepedihan yang dialaminya sekarang. Hal itu terjadi karena keinginannya sendiri yang tidak dapat dipuaskan secara tuntas.

Usai melakukan perpindahan agama banyak hal-hal baru yang harus dihadapi oleh individu. Mulai dari segi keimanan yang harus diubah, rasa percaya diri menghadapi tanggapan orang yang ada disekitar tempat tinggal dan percaya pada agama yang saat ini diyakininya meskipun dengan perasaan yang tidak menentu saat menjalankan kewajiban sebagai umat di agama baru. Penyesalan pasti ada, seperti yang dikatakan oleh informan pada saat wawancara: “Iya menyesal pasti ada namun mau Bagaimana lagi semuanya sudah terjadi jadi dijalani aja”. Informan lain juga menyatakan bahwa

“Begini, jadikan orang tua saya masih beragama Buddha terus kalo ngeliat kaya hari raya waisak atau ada acara apa gitu di Vihara kadang-kadang emang iya seperti timbul rasa sedih ingin kembali dan berfikir oo yaallah dulu saya disitu gitu”.

Berdasarkan informasi tersebut, pelaku perpindahan agama belum sepenuhnya rela melepaskan agama yang dulu mereka yakini dan masih adanya keinginan untuk kembali ke agama yang dahulu, akan tetapi hal ini tidak yakin untuk mereka lakukan karena melihat situasi kondisi yang ada lingkungan tempat tinggalnya ia tidak ingin menjadi pergunjangan oleh masyarakat yang ada sebab ia tidak ingin dianggap mempermainkan agama. Beruntung pelaku perpindahan agama memiliki banyak keluarga, teman, dan kerabat yang mendukungnya untuk berjalan sesuai dengan ajaran agama yang sekarang mereka anut. Setelah sempat merasakan kebimbangan dalam diri pelaku, ia tetap berusaha menalatkan kewajibannya sesuai dengan ajaran agamanya. Penyesalan atau sesal sendiri dapat dikatakan sebagai perasaan sedih atau kesusahan dalam hati seseorang karena tindakan yang dilakukannya, dengan disertai keinginan untuk tidak melakukan hal yang bisa membuatnya menyesal lagi di kemudian hari.

Sudah menjadi rahasia umum bagi sebagian besar kelompok minoritas bahwa identitas mereka sering menjadi bahan pergunjangan. Pelecehan ini terjadi dalam berbagai bentuk, mulai dari pembatasan, diskriminasi, hingga kekerasan fisik. Kita hanya tahu sedikit tentang hal ini, namun kenyataannya mereka menghadapi banyak diskriminasi. Meski mereka tahu, kita mungkin akan tetap diam. Terdapat beberapa umat Buddha di Vihara Buddha Gaya yang terpaksa melakukan perpindahan agama demi orang yang mereka cintai, seperti yang dikatakan informan dalam wawancara:

“Sudah saya bilang yang tadi kalau sekarang, kalau dulu itu sayasudah mendalami di Vihara kalau sekarang saya di muslim terus terang saya belum mendalami di muslim jadi saya itu cuma menghormati atau mengikuti jejak istri”.

Berdasarkan informasi tersebut, umat Buddha di Vihara Buddha Gaya Desa Pejambon, yang melakukan hal tersebut dengan keterpaksaan. Bukan hal yang mudah bagi pelaku pindah agama menjalankan kewajibannya sebagai umat diagamanya yang sekarang ia harus beradaptasi dengan lingkungan baru, agama baru, ajaran baru. Keterpaksaan sendiri berasal dari kata terpaksa yang berarti tidak bebas, terbatas, atau mandiri. Persoalan teologis mengatakan bahwa hal ini berarti memaksakan diri sendiri untuk tidak membebaskan diri lahir dan batin untuk melakukan tindakan sesuai dengan kehendaknya. Namun manusia pada prinsipnya mampu sepenuhnya bertindak sesuai dengan keinginannya sendiri tanpa campur tangan orang lain.

3. Adakah Solusi Untuk Menanggulangi Terjadinya Pindah Agama

Solusi merupakan cara atau metode yang dengannya suatu masalah dapat diselesaikan tanpa memberikan tekanan yang dimaksud dengan tidak adanya tekanan adalah mencari solusi tidak memaksakan pendapat pribadinya dan objektif dalam mencari solusi permasalahan berdasarkan peraturan perundang-undangan yang ada. Jika hal ini tidak terjadi, solusi yang dihasilkan akan sangat subyektif dan mungkin bukan solusi yang tepat. Permasalahan yang ada tidak terselesaikan dengan baik dan permasalahan yang ada hanya menjadi negative. Untuk mendapatkan solusi yang tepat dalam mengatasi fenomena pindah agama yang terjadi pada umat Buddha di Vihara Buddha Gaya desa Pejambon, Lampung hendaknya kita mengetahui terlebih dahulu faktor yang membuat seseorang tersebut mengambil keputusan pindah agama. Berdasarkan faktor yang ada maka tokoh agama yang ada di Vihara tersebut memberikan solusi pencegahan dengan memberikan pembinaan secara rutin pada umat, dan mencari pasangan yang seiman.

Kegiatan Pembinaan pada hakikatnya dilakukan untuk mewujudkan perubahan perilaku pada seseorang yang melakukan pembinaan yang akhirnya dapat meningkatkan pengetahuan, keahlian dan keterampilan pengetahuan, keahlian serta mengubah sikap dan perilaku. Pembinaan yang dilakukan secara rutin pada umat setiap satu minggu dua kali yaitu pada hari rabu dan minggu, kemudian setiap satu bulan dua kali dilakukan dirumah-rumah umat. Hal ini merupakan salah satu upaya menanggulangi terjadinya pindah agama. Tokoh agama Buddha seperti romo pandita bahkan para penyuluh diharapkan mampu memberikan binaan kepada umat khususnya bagi muda-mudi Buddhis agar lebih memperdalam ajaran agama Buddha sebagai penguatan keyakinan dan pondasi yang kuat untuk menanggulangi terjadinya pindah agama.

Mencari pasangan yang seiman, pernikahan merupakan perjalanan yang panjang dan berlangsung seumur hidup. Pendamping yang kita perlukan bukan hanya sekedar penolong, namun juga rekan yang mendukung kita dalam menjalankan kehidupan sebagai perumahtangga dan menjalankan kewajiban

sebagai umat Buddha dengan menjalankan Dhamma yang telah Sang Buddha sampaikan dari berbagai kotbahnya. Buddha mengajarkan bahwa ketika teman-teman muda mencari pasangan hidup, mereka harus menemukan pasangan yang layak dan yang seiman. Pasangan yang seiman bukan hanya sekedar berada di satu lingkup tempat ibadah, akan tetapi lebih dari itu, seiman yang dimaksud adalah mereka yang sama-sama ingin menjalankan kewajibannya sebagai umat yang beragama yang benar-benar memiliki keyakinan terhadap Buddha, Dhamma dan Sangha, serta memiliki hati yang taat menjalankan ajaran Sang Buddha. Mencari pasangan yang seiman merupakan solusi yang tepat agar dampak negatif dari pindahnya agama seseorang dapat dihindari. Memilih menjalani kehidupan berkeluarga haruslah pada kedua belah pihaknya memiliki moral yang baik guna untuk menyamakan satu sama lain. Dalam Buddhisme terdapat empat hal yang membuat seseorang berjodoh dalam suatu kehidupan sebagai pasangan, keempat hal tersebut yaitu: keyakinan (Saddha), moralitas (Sila), kemurahan hati (Caga), kebijaksanaan (Panna). Apabila hal ini ingin dilakukan tentu membutuhkan dukungan dari keluarga terutama orang tua, agar selalu memberikan nasehat supaya penerus agama khususnya agama Buddha dapat berkembang. Bukan hanya dukungan yang perlu diterapkan tetapi seseorang yang sedang menjalankan kehidupan dan menjalankan hubungan bersama pasangan yang memiliki perbedaan agama hendaknya pikirkan dengan matang-matang agar keputusan yang diambil bisa tepat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan penelitian, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor yang mempengaruhi terjadinya pindah agama pada umat Buddha di Vihara Buddha Gaya desa Pejambon, Lampung yaitu adanya faktor pernikahan. Pernikahan yang dilakukan oleh pasangan yang memiliki keyakinan berbeda mengakibatkan hal ini terjadi. Karena pada dasarnya pernikahan bisa terjadi apabila pasangan tersebut memiliki keyakinan yang sama, sehingga agar mereka memiliki keyakinan yang sama yaitu salah satu pihak harus mengalah dan mengikuti agama dari suami ataupun istri.
2. Dampak yang dirasakan oleh umat Buddha di Vihara Buddha Gaya desa Pejambon, Lampung, setelah melakukan pindah agama yaitu dampak positif dan negative. Dampak positif yang dirasakan yaitu pelaku perpindahan agama merasakan kebahagiaan, dan mendapatkan dorongan dari banyak pihak. Kebahagiaan yang timbul karena adanya keinginan yang terpenuhi seperti mendapatkan pasangan yang ia inginkan. Mendapatkan dukungan dari banyak pihak, dukungan yang dilakukan oleh keluarga, teman, ataupun tetangga kepada orang yang telah melakukan perpindahan ini bertujuan untuk menguatkan individu tersebut dalam menjalankan kewajibannya sebagai umat dari agama lain yang selumnya belum pernah mereka anut. Dampak negatif yang dirasakan setelah melakukan perpindahan agama banyaknya orang yang tidak menyukai, timbulnya perasaan sedih atau duka, penyesalan, dan keterpaksaan. Perasaan tidak suka adalah perasaan negatif atau

ketidaknyamanan terhadap sesuatu atau seseorang. Duka timbul karena adanya keinginan seseorang untuk melakukan perpindahan agama dapat dianggap sebagai penyebab kepedihan yang dialaminya sekarang. Hal itu terjadi karena keinginannya sendiri yang tidak dapat dipuaskan secara tuntas. Penyesalan terjadi karena pelaku perpindahan agama belum sepenuhnya rela melepaskan agama yang dulu mereka yakini dan masih adanya keinginan untuk kembali ke agama yang dahulu.

3. Solusi untuk menanggulangi terjadinya pindah agama yaitu dengan memberikan pembinaan, dan memberikan arahan untuk memilih pasangan yang seiman. Pembinaan yang dilakukan oleh tokoh agama secara rutin ini dilakukan sebagai upaya menanggulangi perpindahan agama khususnya bagi pemuda Buddhis nya agar lebih memperdalam ajaran agama Buddha sebagai penguatan keyakinan dan pondasi diri pemuda Buddhis

DAFTAR PUSTAKA

- Bhikkhu Utamo. (2023). Ketuhanan dalam Agama Buddha. Naskah Dhamma. <https://samaggi-phala.or.id/naskah-dhamma/ketuhanan-dalam-agama-buddha/>
- Haris, M. (2016). Agama dan Keberagaman: *Sebuah Klarifikasi Untuk empati. Al'Adalah*, 16(2). <http://dx.doi.org/10.35719/adl.v16i2.160>
- Ilahi, K., Rabian, J., & Sarifandi, S. (2018). Dari Islam ke Kristen Konversi Agama pada Masyarakat Suku Minangkabau. Riau: *Madania. Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*. <http://dx.doi.org/10.24014/jiik.v8i2.5728>
- Novitasari, Y. F. (2014). Jilbab Sebagai Gaya Hidup (Studi Fenomenologi Tentang Alasan Perempuan Memakai Jilbab dan Aktivitas So;0 HijabersCommunity). *Sosialitas; Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant*.
- Zulkifli, Kalangi, L., & Manossoh, H., (2017). Analisis Penerimaan Pajak Bumi dan Bangunan Perdesaan dan Perkotaan (PBB-P2) Terhadap Kontribusi Pendapat Asli Daerah (PAD) di kota Gorontalo. *Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing Goodwill*. <https://doi.org/10.35800/jjs.v8i2.17850>